

IMPLEMENTASI STRATEGI COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

1.Zazkia Julianti
2.Anisa Herviana Hutagalung
zazkiajuliantipasaribu@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang wajib dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Strategi cooperative learning tipe Jigsaw dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bekerja sama, saling mengajar, dan saling bertanggung jawab terhadap penguasaan materi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang membahas hubungan antara cooperative learning, khususnya tipe Jigsaw, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah melalui kegiatan belajar yang menuntut peserta didik memahami materi secara mendalam, menjelaskan kembali kepada teman, dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, Jigsaw juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan rasa tanggung jawab, yang secara tidak langsung mendukung terbentuknya sikap kritis dan reflektif dalam belajar. Dengan demikian, strategi cooperative learning tipe Jigsaw layak diimplementasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: Cooperative Learning, Jigsaw, Berpikir Kritis, Strategi Pembelajaran, Studi Pustaka

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu menganalisis informasi, menilai kebenaran suatu pernyataan, membuat keputusan yang rasional, dan memecahkan masalah secara sistematis. Namun dalam kenyataan, proses pembelajaran di kelas masih sering didominasi metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif, kurang bertanya, dan jarang diajak untuk mengkaji suatu persoalan secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif. Di antara berbagai tipe cooperative learning, Jigsaw menjadi salah satu model yang menonjol karena menempatkan setiap peserta didik sebagai “bagian penting” dari keseluruhan pengetahuan kelompok. Setiap peserta didik bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi, kemudian mengajarkannya kembali kepada teman dalam kelompok asal. Proses ini menuntut pemahaman yang cukup mendalam, kemampuan menjelaskan ulang, dan keterampilan berdiskusi, yang semuanya terkait erat dengan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengkaji bagaimana strategi cooperative learning tipe Jigsaw dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka, sehingga seluruh pembahasan didasarkan pada hasil-hasil penelitian dan teori-teori yang relevan di bidang pendidikan dan pembelajaran kooperatif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Berpikir kritis umumnya dipahami sebagai proses kognitif yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk sampai pada kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis bukan hanya kemampuan akademik, tetapi juga sikap untuk terbuka terhadap bukti, berani mempertanyakan asumsi, dan siap mengubah pandangan ketika ditemukan argumen yang lebih kuat.

Berbagai kerangka teoretis, seperti taksonomi revisi Bloom, menempatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai tingkatan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ingin mengembangkan berpikir kritis harus memberi ruang bagi peserta didik untuk:

- Mengkaji suatu konsep atau permasalahan dari berbagai sudut pandang
- Mengajukan pertanyaan, bukan sekadar menjawab
- Memberikan alasan dan bukti atas pendapat yang dikemukakan
- Terlibat dalam diskusi, debat, dan refleksi

2.2 Konsep Cooperative Learning

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan kerja kelompok biasa, cooperative learning dirancang berdasarkan prinsip-prinsip dasar seperti ketergantungan positif (positive interdependence), tanggung jawab

individu (individual accountability), interaksi tatap muka (face-to-face interaction), keterampilan sosial (social skills), dan pemrosesan kelompok (group processing).

Dengan cooperative learning, peserta didik tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar, sikap sosial, dan motivasi, sekaligus mendorong aktivitas berpikir yang lebih tinggi karena peserta didik harus menjelaskan, mempertahankan, dan menegosiasikan ide.

2.3 Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Model Jigsaw dikembangkan dengan ide dasar bahwa materi pelajaran dapat dipecah menjadi beberapa bagian, dan setiap peserta didik mempelajari satu bagian tertentu untuk kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Secara umum, langkah-langkah Jigsaw meliputi:

1. Guru membagi kelas ke dalam kelompok asal (home group) dengan anggota yang heterogen.
2. Materi pelajaran dibagi menjadi beberapa subtopik sesuai jumlah anggota kelompok.
3. Setiap anggota kelompok asal mendapatkan satu subtopik dan bergabung dengan anggota dari kelompok lain yang memiliki subtopik sama untuk membentuk kelompok ahli (expert group).
4. Di kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan subtopik, saling membantu memahami materi, dan menyiapkan cara menjelaskannya.
5. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok asal dan mengajarkan subtopiknya kepada anggota lain.
6. Guru memberikan penilaian baik secara individu maupun kelompok, misalnya dalam bentuk kuis atau tugas yang harus dikerjakan bersama.

Melalui mekanisme ini, setiap peserta didik berperan ganda sebagai “pembelajar” dan “pengajar”. Kegiatan menjelaskan materi kepada teman sebaya menuntut pemahaman yang baik, kemampuan mengorganisasi informasi, dan kecakapan komunikasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik cooperative learning, model Jigsaw, serta pengembangan berpikir kritis. Tahapan utama penelitian meliputi:

- Identifikasi kata kunci (cooperative learning, Jigsaw, critical thinking, strategi pembelajaran)
- Pencarian dan seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas

- Pembacaan kritis terhadap isi sumber-sumber tersebut
- Klasifikasi dan pengelompokan informasi sesuai tema (konsep, implementasi, dampak terhadap berpikir kritis)
- Penyusunan sintesis dan analisis untuk menjawab fokus kajian

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, tidak dilakukan pengumpulan data lapangan seperti observasi langsung atau eksperimen di kelas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Keterkaitan Jigsaw dengan Berpikir Kritis

Beberapa unsur dalam model Jigsaw secara teoretis sangat mendukung pengembangan berpikir kritis:

1. **Tanggung jawab individu atas penguasaan materi**
Setiap peserta didik bertanggung jawab menjadi “ahli” pada satu subtopik. Untuk dapat menjelaskan kepada teman sekelompok, ia perlu memahami bukan sekadar menghafal. Proses ini mendorong peserta didik:
 - Menganalisis isi subtopik (apa inti gagasan, bagaimana strukturnya, apa hubungan dengan bagian lain)
 - Memilih informasi yang penting untuk disampaikan
 - Menyusun argumen atau penjelasan yang runtut
2. **Diskusi dan tanya jawab dalam kelompok ahli dan kelompok asal**
Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan subtopik, bertukar pemahaman, dan mengklarifikasi kebingungan. Dalam kelompok asal, terjadi tanya jawab antara “ahli” dan teman yang belajar. Interaksi ini melatih:
 - Kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan dan kritis
 - Kemampuan memberikan alasan dan bukti atas penjelasan
 - Keterampilan mengevaluasi dan membandingkan pendapat
3. **Keterkaitan antar subtopik dalam satu tema**
Karena materi dipecah menjadi beberapa bagian, peserta didik perlu melihat hubungan antar subtopik untuk memahami gambaran utuh. Hal ini menuntut kemampuan:
 - Mensintesis informasi dari berbagai sumber
 - Mengidentifikasi pola dan keterkaitan konsep
 - Menyimpulkan makna keseluruhan dari bagian-bagian yang ada

Dengan demikian, Jigsaw bukan hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga memberikan konteks yang kaya untuk melatih berbagai aspek berpikir kritis.

4.2 Keunggulan Strategi Jigsaw dalam Pembelajaran

Dari perspektif pedagogis, strategi Jigsaw memiliki beberapa keunggulan:

- **Meningkatkan keaktifan belajar**
Setiap peserta didik memegang peran penting dalam kelompok; tidak ada anggota yang “sekadar ikut”. Hal ini mengurangi kecenderungan siswa pasif dan mendorong semua siswa untuk terlibat.
- **Mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama**
Proses menjelaskan, mendengar, dan merespons pertanyaan melatih keterampilan komunikasi lisan. Kerja kelompok melatih toleransi, saling menghargai, dan saling membantu.
- **Mendukung pembelajaran berdiferensiasi**
Guru dapat mengatur subtopik dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik, sehingga semua siswa tetap tertantang namun tidak kewalahan.
- **Meningkatkan rasa percaya diri**
Peserta didik yang biasanya pasif dapat merasa lebih percaya diri ketika diberi tanggung jawab menjadi “ahli” pada satu subtopik dan berhasil menjelaskan kepada teman.

Keunggulan-keunggulan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap kritis, terbuka, dan bertanggung jawab.

4.3 Tantangan Implementasi dan Upaya Mengatasinya

Meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi Jigsaw juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. **Manajemen waktu**
Kegiatan membentuk kelompok ahli, berdiskusi, dan kembali ke kelompok asal membutuhkan alokasi waktu yang cukup. Guru perlu merencanakan pembelajaran dengan baik dan membatasi ruang lingkup materi setiap subtopik agar dapat diselesaikan dalam satu atau dua kali pertemuan.
2. **Kesiapan guru**
Jigsaw menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi proses diskusi, memberi bimbingan bila diperlukan, serta memastikan semua anggota kelompok terlibat. Guru yang terbiasa dengan metode ceramah mungkin memerlukan penyesuaian dan pelatihan untuk menerapkan model ini secara efektif.
3. **Perbedaan kemampuan siswa**
Siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah mungkin kesulitan menjadi “ahli”. Untuk mengatasi ini, guru dapat:
 - Menyediakan bahan bacaan yang jelas dan terstruktur
 - Memberi panduan pertanyaan kunci untuk membantu memahami teks
 - Mengkombinasikan anggota kelompok ahli secara seimbang
 - Memberi dukungan tambahan, misalnya penjelasan singkat sebelum diskusi kelompok
4. **Penilaian yang sesuai**
Penilaian terhadap berpikir kritis tidak cukup hanya dengan tes pilihan ganda. Guru

perlu menggunakan instrumen penilaian yang menilai kemampuan menjelaskan, memberikan alasan, dan menyelesaikan masalah, misalnya melalui soal uraian, tugas proyek, atau rubrik penilaian presentasi.

Dengan perencanaan matang dan komitmen untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, berbagai tantangan ini dapat diminimalkan.

5. Kesimpulan

Strategi cooperative learning tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembagian peran sebagai “ahli” dan “pembelajar” dalam kelompok, peserta didik dilatih untuk memahami materi secara mendalam, mengorganisasikan informasi, menjelaskan kembali kepada teman, serta terlibat dalam diskusi dan tanya jawab. Proses ini secara langsung mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Selain itu, Jigsaw juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kerjasama, dan rasa tanggung jawab, yang mendukung terbentuknya sikap kritis, terbuka, dan reflektif dalam belajar. Meskipun implementasinya memiliki tantangan, seperti manajemen waktu, kesiapan guru, dan perbedaan kemampuan siswa, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang baik, pelatihan guru, dan penyesuaian strategi di kelas.

Dengan demikian, cooperative learning tipe Jigsaw layak dijadikan salah satu strategi utama dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi efektif.

Daftar pustaka

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.

Aronson, E., & Patnoe, S. (2011). *Cooperation in the classroom: The jigsaw method* (3rd ed.). London: Pinter & Martin Ltd.

Aronson, E., Blaney, N., Stephan, C., Sikes, J., & Snapp, M. (1978). *The jigsaw classroom*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. (1999). Conceptualizing critical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285-302.

- Cottell, P. G., & Millis, B. J. (1993). Cooperative learning structures in the instruction of accounting. *Issues in Accounting Education*, 8(1), 40-59.
- Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: Their nature and assessability. *Informal Logic*, 18(2-3), 165-182.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment. Millbrae, CA: California Academic Press.
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67-73.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2008). *Cooperation in the classroom* (8th ed.). Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson's Research Reports, 6, 40-41.
- McPeck, J. E. (1990). *Teaching critical thinking: Dialogue and dialectic*. New York: Routledge.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: The nature of critical and creative thought*. Journal of Developmental Education, 30(2), 34-35.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking Press.